

BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Distribusi dan Frekuensi Faktor Lingkungan dan Kejadian Malaria di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2023
 - a. Kejadian malaria terendah terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 0 kasus dan kejadian malaria tertinggi terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 431 kejadian.
 - b. Temperatur terendah terjadi di Kota Bukittinggi dengan rata-rata sebesar $21,8^{\circ}\text{C}$ dan temperatur udara rata-rata tertinggi di Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan rata-rata sebesar $29,08^{\circ}\text{C}$
 - c. Kelembaban udara terendah terjadi di Kabupaten Pasaman Barat dengan rata-rata sebesar 78% dan kelembaban udara rata-rata tertinggi di Kabupaten Agam dengan rata-rata sebesar 88,2%
 - d. Kecepatan angin terendah terjadi di Kabupaten Padang Pariaman dengan rata-rata sebesar 3,25 m/s dan kecepatan angin rata-rata tertinggi di Kota Padang dengan rata-rata sebesar 6,82 m/s
 - e. Curah hujan terendah terjadi di Kota Solok dengan rata-rata sebesar 153 mm dan curah hujan tertinggi di Kabupaten Pasaman Barat dengan rata-rata sebesar 378 mm
 - f. Kepadatan penduduk terendah terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan rata-rata sebesar 15,28 jiwa/km² dan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Bukittinggi dengan rata-rata sebesar 5131,63 jiwa/km²

- g. Ketinggian wilayah terendah terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 2 mdpl dan ketinggian wilayah tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 1.185 mdpl.
2. Terdapat autokolerasi spasial positif antara antara temperatur, kelembaban dan curah hujan dengan kejadian malaria di 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023. Kemudian tidak adanya autokorelasi spasial antara kecepatan angin, kepadatan penduduk dan ketinggian wilayah dengan kejadian Malaria.
3. Faktor iklim paling dominan berhubungan dengan kejadian Malaria di Sumatera Barat tahun 2019-2023 adalah kelembaban udara
4. Pemodelan Kerentanan Kejadian Malaria di Provinsi Sumatera Barat 2019-2023
 - a. Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dibagi menjadi 3 klaster. Terdapat 1 Kabupaten/Kota yang memiliki risiko terhadap malaria tingkat tinggi, 7 Kabupaten/Kota yang memiliki risiko tingkat sedang, dan 11 kabupaten yang memiliki risiko rendah terhadap malaria
 - b. Terdapat perbedaan faktor risiko malaria pada setiap klaster yang terbentuk dan faktor risiko yang paling dominan mempengaruhi pengklasteran adalah kelembaban udara

6.2 Saran

1. Kepada Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat
 - a. Disarankan bagi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat dapat memaksimalkan kegiatan pencegahan dan penanggulangan Malaria pada saat kelembaban udara mengalami penurunan khususnya pada bulan Desember hingga Februari yang berfokus di wilayah risiko tinggi malaria yaitu

Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pasaman Barat dan Kota Padang serta wilayah risiko sedang namun berada pada klaster *hotspot* yaitu Kota Padang Panjang, Kabupaten Solok, Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Tanah Datar

- b. Melakukan kerjasama lintas sektor yaitu BMKG di seluruh wilayah Provinsi Sumatera Barat terkait pemanfaatan data harian iklim kelembaban, curah hujan dan temperatur)
 - c. Melakukan penguatan kerjasama dengan BPS Provinsi Sumatera Barat agar dapat memanfaatkan data kepadatan penduduk dan ketinggian wilayah khususnya bagian promosi kesehatan untuk menetapkan langkah komunikasi dan edukasi pencegahan malaria yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya di masyarakat utamanya di wilayah *hotspot* malaria.
2. Kepada Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
 - a. Menjaga ketersediaan data faktor iklim secara konsisten pada *database* BMKG sehingga data iklim dapat diakses secara *realtime* dan presisi meski dilakukan secara daring.
 3. Kepada peneliti selanjutnya
 - a. Melakukan analisis berbasis kewilayahan lanjutan yang dapat mencakup seluruh kecamatan dan/atau kelurahan di wilayah risiko tinggi agar hasil yang didapat lebih mendalam.